

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

**Volume 29, Nomor 1, April - Juni 2016
Halaman 1 - 188**

DAFTAR ISI

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK
PADA SEKOLAH DASAR SEKOLAH ALAM BOGOR

Robi'ah Ummi Kulsum ----- 47 - 66

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah Swt, Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 29 Nomor 1, April-Juni Tahun 2016 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal Penamas, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 29 Nomor 1, April-Juni Tahun 2016 ini, yakni: Prof. Dr. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Yusri Akhimuddin, MA.Hum., yang telah menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini, dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, April 2016

Dewan Redaksi

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SEKOLAH DASAR SEKOLAH ALAM BOGOR

MORAL VALUES INTERNALIZING THROUGH THEMATIC LEARNING AT BOGOR NATURAL ELEMENTARY SCHOOL

ROBI'AH UMMI KULSUM

Robi'ah Ummi Kulsum

Balai Pendidikan dan Pelatihan
Keagamaan Jakarta
Jl. Rawa Kuning, Pulo Gebang,
Cakung Jakarta Timur
email: hanna.robiah@gmail.com

Naskah Diterima:
Tanggal 23 Maret 2016.
Revisi 16-20 April 2016.
Disetujui 24 April 2016.

Abstract

This study saw the other side of thematic learning, namely in the forms of implanting moral values. The aims of this study was to find the patterns of moral values internalization through thematic learning at Bogor Natural Elementary School (SDAB) and to formulate the concept of moral values internalization through thematic learning. This study was conducted by descriptive qualitative research through case study approach. The data was collected by in-depth interview, observation, and documentation. The research findings showed that: 1) the patterns of internalizing moral values at SDAB used the moral education design based on class, community and school culture, and moral values institution based on Islamic teaching which was known as SALAM. 2) to achieve this SALAM values and the last goal of education, SDAB used thematic approach in its learning. Moral values internalizing method at SDAB is conducted through teaching, imitation, habituation, motivation, and enforcement. 3) The concept of moral values internalizing through thematic learning was a learning condition that stated the certain moral values which was used thematic approach through design based on class, school and community cultural, and various systematically application methods.

Keywords: Moral education, values education, thematic learning, elementary school

Abstrak

Penelitian ini ingin melihat sisi lain dari pembelajaran tematik, yaitu dalam bentuk nilai-nilai akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran tematik pada Sekolah Dasar Alam Bogor (SDAB) dan untuk merumuskan konsep internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran tematik. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian ini adalah: 1) Pola internalisasi nilai-nilai akhlak pada SDAB dilakukan dengan menggunakan desain pendidikan akhlak berbasis kelas, kultur sekolah dan komunitas, berbasis nilai-nilai akhlak lembaga yang berlandaskan kepada ajaran Islam yang disingkat menjadi SALAM. 2) Guna mencapai nilai-nilai SALAM tersebut dan pencapaian tujuan akhir pendidikan SDAB digunakanlah pendekatan tematik dalam pembelajarannya. Metode internalisasi nilai-nilai akhlak di SDAB dilakukan melalui pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan penegakan aturan. 3) Konsep internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran tematik, yaitu suatu kondisi pembelajaran yang menetapkan nilai-nilai akhlak tertentu yang menggunakan pendekatan berbasis tematik dengan desain berbasis kelas, kultur sekolah dan komunitas serta berbagai metode diaplikasikan secara sistematis.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak, pendidikan nilai, pembelajaran tematik, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Sejak 2004, Pemerintah melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menetapkan pendekatan tematik sebagai salah satu strategi pembelajaran bagi anak usia sekolah dasar. Sebagai pendekatan dengan pola holistik dan kongkrit, tematik memiliki kesesuaian dengan karakteristik anak-anak usia awal sekolah dan dapat digunakan pada jenjang sekolah dasar (Sukini 2012, 82).

Sekolah Dasar Alam Bogor (SDAB) merupakan salah satu pelopor pendidikan alternatif berbasis alam di Jawa Barat. Sekolah ini telah menggunakan pendekatan tematik sejak 2002. Sebagai sekolah alternatif, SDAB menawarkan konsep pendidikan berbasis nilai-nilai karakter melalui berbagai metode berupa keteladanan, tematik, alam, dan bisnis sebagai media belajar, serta *outbound*.

Meski SDAB bukan sekolah berlabel sekolah Islam, akan tetapi nilai-nilai filosofi yang diusung serta metode yang digunakan dalam pembelajaran berlandaskan nilai-nilai islami. Begitu pula dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah nilai-nilai karakter berbasis Islam atau dikenal dengan nilai-nilai akhlak.

Pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya menemui keberhasilan (Salabi 2014, 1-2). Sebagai salah satu negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, pengembangan pendidikan akhlak sebagai dasar pendidikan moral yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. amat potensial di Indonesia. Dari sini lahir sebuah postulat tentang hubungan pendekatan tematik sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran dengan pendidikan nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan hal di atas, diperlukan studi tentang upaya internalisasi nilai-

nilai akhlak melalui pendekatan tematik terpadu yang telah dilaksanakan oleh SDAB, agar diperoleh pola internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan tematik, sehingga dapat dimanfaatkan dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar dan di lembaga pendidikan sejenis, seperti madrasah ibtidaiyah.

Studi ini difokuskan pada: 1) Bagaimana pola internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran tematik pada SDAB? 2) Bagaimana implementasi internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran tematik pada SDAB? 3) Bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran tematik?

Kerangka Konsep

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak terbentuk atas dua kata, yaitu nilai dan akhlak. Nilai dipahami sebagai sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan dan mampu menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya (Daring 2012). Sedangkan akhlak (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari sifat ini muncul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia disebut budi pekerti mulia. Sedangkan apabila yang lahir merupakan perbuatan yang buruk, maka disebutlah ia dengan budi pekerti tercela (As 1994, 3).

Akhlik dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang menghendaki kebahagiaan

sejati, yaitu ketenangan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai fitrahnya. Potensi kebaikan dan keburukan berada pada fitrah manusia tersebut. Segala sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah dan akal yang lurus, ia termasuk bagian dari akhlak yang baik. Sebaliknya, jika dinilai jelek, maka akan menjadi bagian dari akhlak yang buruk (Dahlan R 2014, 157).

Jika dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah SWT.) dan akhlak terhadap *makhluq* (makhluk/ selain Allah SWT.). Akhlak terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati seperti lingkungan alam (Ruswandi 2004, 309).

Fungsi akhlak dalam kehidupan seorang Muslim adalah menjadi identitas kesejadian yang akan mempengaruhi lingkungan sekelilingnya hingga pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang sejahtera. Tujuan akhlak adalah menghiasi Muslim; menjadi manusia yang saleh yang menjalankan roda kehidupan sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa dilarang agama; mampu berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim; serta menjadi manusia yang mampu mengajak orang lain pada jalan Allah SWT. (Fajar 1999, 7).

Berhubungan dengan akhlak, maka nilai yang dimaksud dalam tulisan ini adalah nilai etik. Meski tidak serupa dengan makna

etik yang lebih cenderung kepada nilai-nilai sesuai dengan kesepakatan suatu masyarakat, maka dihubungkan dengan makna akhlak sesuai hadis Nabi SAW. riwayat Ahmad dari Ibn Umar:" Rasulullah SAW. bersabda, "Senangkah kalian aku beritahukan orang yang paling dicintai Allah dan paling dekat pada sisi-Ku di hari Kiamat?" Mereka menjawab, tentu saja wahai Rasul, Beliau bersabda: yang paling baik akhlaknya" (Al-Syaibany Tt, 435). Dari hadis tersebut diketahui, bahwa akhlak merupakan perbuatan yang didasarkan atas keimanan kepada Allah SWT. Ini artinya, bahwa akhlak yang dikehendaki adalah akhlak yang berdasarkan pada ketentuan Al-Qur'an dan hadis untuk kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat kelak.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai akhlak adalah melalui pendidikan. Pendidikan akhlak dapat berupa transfer pengetahuan substansi tentang nilai-nilai akhlak dan/atau mengkondisikan nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri siswa melalui metodologi pendidikan yang digunakan. Hal itu sejalan dengan konsep pendidikan, Ahmad Tafsir (2013, 38) mengatakan, bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.

Penanaman nilai-nilai akhlak berhubungan dengan metode membina rasa keberagamaan. Menurut an-Nahlawy yang dikutip Ahmad Tafsir (2013, 220), bahwa terdapat tujuh metode pembinaan rasa keberagamaan melalui pengajaran, yaitu: 1) metode *hiwar* (percakapan/dialog) *qur'ani* dan nabawi; 2) metode kisah *qur'ani* dan nabawi; 3) metode *amthal* (perumpamaan)

qur'ani, dan nabawi; 4) metode keteladanan; 5) metode pembiasaan; 6) metode *'ibrah* dan *mau'izah*; dan 7) metode *targhib* dan *tarhib*. Dalam hal ini, Ahmad Tafsir menambahkan metode pepujian dan metode wirid (zikrullah) di dalamnya.

Interaksi positif antara guru dan siswa perlu didukung oleh sarana, bahan, dan alat yang sesuai. Begitu pula dengan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar siswa menjadi *learning resources by utilization*, seperti orang tua siswa, keluarga, masyarakat sekitar, dan sebagainya. Hal ini mendukung terbentuknya komunitas belajar yang saling menasihati dan saling memberi teladan.

Upaya menghayati terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dikenal dengan internalisasi (Daring, KBBI website, 2012). Internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan melalui jalur pendidikan dapat dilakukan melalui jalur formal maupun non-formal.

Internalisasi nilai melalui jalur formal dilakukan melintasi batas jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar hingga tinggi) serta bidang studi (setiap bidang studi wajib menginternalisasikan nilai-nilai dalam kajian keilmuannya) melalui sebuah proses yang panjang. Walau demikian, pendidikan dasar memiliki peluang melakukan proses internalisasi ini lebih besar karena kompetensi sikap (*attitude*) merupakan pembentuk *soft skill* yang amat diperlukan dalam menyeimbangkan prestasi di masa depan. Seperti yang diungkapkan Marzano (1985) dan Bruner (1960), bahwa pada jenjang SD ranah *attitude* harus lebih banyak atau lebih dominan dikenalkan,

diajarkan dan atau dicontohkan pada anak, kemudian diikuti ranah *skill*, dan ranah *knowledge* lebih sedikit diajarkan pada anak. Hal ini berbanding terbalik dengan membangun *soft skills* dan *hard skills* pada jenjang Perguruan Tinggi, di mana pada jenjang ini ranah *knowledge* lebih dominan diajarkan dibandingkan ranah *skills* dan *attitude* (Kemendikbud 2014, 11).

Sedang dalam jalur non-formal, maka internalisasi nilai dilakukan, baik melalui interaksi aktif antara siswa dan guru, maupun dengan anggota komunitas sekolah lainnya, serta kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan satuan pendidikan. Hal ini merupakan bagian dari upaya internalisasi nilai. Soedijarto (1993, 149) mengemukakan, bahwa dalam sebuah proses internalisasi nilai apabila nilai yang hendak ditanamkan dimaksudkan untuk sepenuhnya menjadi bagian sistem kepribadian siswa, maka tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan serta pengintegrasian wajib ditempuh. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai akhlak merupakan sebuah proses penanaman nilai yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan berintegrasi dengan faktor-faktor lainnya, antara lain metode, materi, dan masa.

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan menurut Noeng Muhajir (dalam Muhammin dan Mujib 1983, 173) umumnya menggunakan strategi transinternal, yaitu cara untuk membelaajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Ketiga tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, tahap transformasi nilai, guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa; *Kedua*, tahap transaksi nilai, yaitu tidak hanya menyajikan informasi

tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu; *Ketiga*, tahap transinternalisasi, yakni bahwa penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) (Muhammin dan Mujib 1983, 178).

Proses penginternalisasian nilai-nilai akhlak dalam pendidikan di antaranya dilakukan dengan lima metode, yaitu internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasiyan (*targhib*), dan penegakan aturan (*tarhib*) (Tafsir 2008, 140).

Metode pertama, pengajaran. Proses internalisasi melalui metode pengajaran berlangsung melewati ranah mengetahui (*knowing*) – melakukan (*doing*) – melaksanakan (*being*). Upaya internalisasi nilai ini berada pada ranah afektif. Bagi guru yang memberikan pengajaran umum, proses pengintegrasian nilai-nilai akhlak dapat dilakukan ke dalam pembelajarannya (Tafsir 2008, 85). Mengintegrasikan sikap dan atau keterampilan secara utuh dalam mata pelajaran yang dinaungi oleh sebuah tema dikenal sebagai pendekatan intradisipliner (Kemdikbud 2014, 232).

Metode kedua, keteladanan. Pendidik sebagai teladan dapat secara langsung melalui sikap dan tingkah lakunya, di lain sisi pendidik dapat mengabarkan keteladanan lewat kisah dalam Al-Qur'an, kisah para nabi, serta cerita hikmah lainnya. Untuk itu disepakati, bahwa eksistensi pendidik dalam internalisasi nilai sangat penting, sehingga pendidik harus memiliki sejumlah

kompetensi yang merujuk kepada kebaikan budi pekerti. Sebutan pendidik sebenarnya tidak hanya guru, melainkan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti di sekolah ada unsur kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan segenap pekerja di lingkungan tersebut. Semua orang memiliki peranan penting dalam hal ini menjadikan akhlak sebagai sebuah sistem nilai yang berlaku bagi siapa saja yang berada dalam lingkungan sekolah.

Metode ketiga, pembiasaan. Menurut Armai Arief (2002, 123), metode keteladanan sebaiknya disandingkan dengan metode internalisasi lainnya, seperti pembiasaan, karena akhlak yang sudah dicontohkan oleh guru perlu dibiasakan. Pembiasaan adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis pengalaman. Dengan demikian, keteladanan dan pembiasaan merupakan metode yang dapat dilakukan sepanjang interaksi pengajaran terjadi.

Metode keempat dan kelima adalah *targhib* dan *tarhib*. Dalam metodologi pendidikan dikenal dengan pemberian hadiah (*reward/thawab*). Hal ini hampir sama dengan *targhib*, perbedaannya *targhib* mengarahkan kepada anjuran berbuat kebaikan karena Allah, sedangkan pemberian *reward* lebih bersifat balasan berupa materil.

Di lain sisi, penegakan aturan merupakan salah satu metode internalisasi nilai yang menjadi pengaman atas perbuatan pelanggaran atas kesepakatan yang telah dibuat. Metode ini identik dengan metode pendidikan yang Rasulullah SAW. tanamkan, yaitu *tarhib*. *Tarhib* adalah cara pendidikan yang menggambarkan balasan atau ancaman terhadap kesalahan yang telah dilaksanakan.

Meski metode ini menggambarkan sebuah hukuman, keberadaan *tarhib* menjadi wujud keseimbangan.

Kedua metode terakhir adalah metode yang mengiringi situasi dan kegiatan yang terprogram (kurikulum) yang menjadi sebuah acuan yang mengelola kegiatan pengajaran. Untuk itu, diperlukan desain internalisasi nilai-nilai akhlak, baik secara formal maupun non formal.

Dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai akhlak di sekolah, dikenal adanya tiga basis desain dalam pemrogramannya, yaitu desain pendidikan akhlak berbasis kelas, berbasis kultur sekolah, dan berbasis komunitas (Muslich 2011, 160).

Desain pendidikan akhlak berbasis kelas bertumpu pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar dalam konteks pembelajaran. Desain pendidikan akhlak berbasis kultur sekolah berupaya membangun kultur sekolah yang mampu membentuk akhlak islami siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar dapat terwujudnya nilai-nilai tertentu. Sedangkan desain pendidikan akhlak berbasis komunitas meyakini, bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak selanjutnya menjadi sebuah proses pendidikan akhlak yang lebih teratur dalam sebuah sistem pendidikan yang melibatkan keluarga (dalam tataran pola asuh), masyarakat (bagian dari interaksi sosial), dan di sekolah (bagian dari pendidikan formal).

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah sebuah pendekatan yang bersifat holistik dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik

pembahasan. Pembelajaran tematik lahir dari konsep pembelajaran terpadu (*integrated learning*) yang merupakan sikap dari ketidakpuasan akan pemerolehan tujuan pendidikan yang hanya dilakukan dengan menggunakan pendekatan biasa saja, sehingga tidak tercapai proses penyampaian pengetahuan yang berharga, pemerolehan keterampilan (*skill*) yang dibutuhkan dalam dunia kerja, serta penanaman karakter yang diajarkan agar berguna dalam kehidupannya kelak, melainkan dengan sebuah pendekatan yang bersifat terpadu.

Pembelajaran terpadu menurut Trianto (2010, 83) adalah suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Pengalaman bermakna ini diperoleh dari pengamatan langsung yang dihubungkan dengan konsep-konsep yang mereka pelajari. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Pembelajaran terpadu selalu menggunakan tema yang relevan dan berkaitan yang sekaligus sebagai isu sentral dalam konteks pembahasannya. Melalui tema tersebut dikembangkan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang hendak dicapai. Adapun tema yang dibahas bisa jadi dalam konteks sains-lingkungan-teknologi-masyarakat, yang melibatkan aktivitas siswa secara berkelompok maupun mandiri.

Di antara peranan tema dalam pembelajaran tematik antara lain mudah memusatkan perhatian siswa pada satu tema atau topik tertentu; siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam

tema yang sama; kompetensi berbahasa bisa dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa; siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; serta menambah gairah belajar siswa karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata.

Trianto (2010, 226) mengutip paparan Prabowo tentang sintaks pembelajaran tematik terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Pertama*, tahap perencanaan. Dalam tahap ini, guru menentukan kompetensi dasar, indikator dan hasil belajar. Dalam menyusun pembelajaran tematik, bukan hanya sekadar memberi pemahaman kepada siswa akan pengetahuan (*knowledge*) saja, akan tetapi juga harus menggapai keterampilan yang berguna untuk hidup di kehidupan sebenarnya (*life skill*), dan memiliki akhlak yang mampu mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Dalam hal ini, sikap menjadi jembatan (*bridge*) dalam mendukung pemerolehan serta pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan tadi. Ahmad Tafsir (2006, 224) menyebut proses ini dengan metode internalisasi nilai dari mengetahui (*knowing*), melakukan yang ia ketahui (*doing*), hingga menjadi seperti apa yang ia ketahui (*being*).

Kedua, tahap pelaksanaan, yang meliputi: 1) Proses pembelajaran oleh guru, berupa penyampaian konsep pokok dan konsep pendukung yang akan dikuasai siswa, keterampilan proses yang akan dikembangkan, alat dan bahan yang dibutuhkan, serta pertanyaan kunci; 2) Tahap manajemen, berupa pengelolaan kelas, kegiatan proses, kegiatan pencatatan data,

dan/atau diskusi. Di sinilah berlangsungnya internalisasi nilai yang lebih aktif lagi, di mana strategi transinternal digunakan melalui berbagai tahapannya, yaitu transformasi nilai, dilanjutkan ke transaksi nilai hingga tahap transinternalisasi nilai.

Ketiga, evaluasi, yang meliputi evaluasi proses, yang memperhatikan ketepatan hasil pengamatan; ketepatan penyusunan alat dan bahan; dan ketepatan menganalisa data; evaluasi hasil, yaitu penguasaan konsep-konsep sesuai indikator yang telah ditetapkan, serta evaluasi psikomotorik, yaitu penguasaan penggunaan alat ukur. Di samping itu, evaluasi terhadap upaya internalisasi nilai pun dipantau dengan senantiasa dilakukannya observasi sikap siswa oleh guru dan dituangkan dalam bentuk jurnal.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Adapun tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam serta bermanfaat.

Pengumpulan dan pengolahan data mulai tahun 2012-2014. Lokasi penelitian pada SD Alam Bogor, Jalan Pangeran Ash-Shogiri No. 150 Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. Sumber data penelitian ini adalah: penyelenggara pendidikan, yaitu unsur pimpinan yayasan, unsur Litbang yayasan, unsur manajer SDAB, guru serta peserta didik. Selain itu, peneliti juga melibatkan orang tua siswa sebagai

stakeholder SDAB. Hal tersebut didasarkan atas kepentingan pemerolehan informasi tentang proses internalisasi nilai-nilai akhlak di SDAB secara utuh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengamatan (observasi), wawancara mendalam (*deep interview*) dan dokumentasi. Teknik analisis data berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti telah melakukan analisa terhadap data yang berkaitan dengan sekolah alam.

Analisis selama di lapangan dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan subjek yang menjadi sumber-sumber data penelitian, dan selanjutnya setelah di lapangan dilakukan dengan mereduksi data, menganalisis *display* data, melakukan verifikasi dan penegasan kesimpulan. Untuk dapat memaknai data, peneliti melakukan triangulasi data dengan memanfaatkan catatan observasi lapangan, dokumentasi photo dan video, rekaman wawancara dan dokumen arsip yang diberikan oleh manajemen SDAB.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik pada SDAB

Sekolah Alam Bogor berdiri pada tahun 2002 dengan TK Alam Lembah Parigi sebagai cikal bakalnya. Pada tahun pelajaran 2005-2006, SDAB mengalami terus perkembangan dengan luas area tanah menjadi 5000 m², mendirikan *Learning Support Centre* (LSC)

sekaligus mendapat izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Bogor. Jumlah murid pada waktu itu sekitar 100 siswa. Pada tahun 2008, Sekolah Alam Bogor memperoleh akreditasi A dan total siswa dari semua level sebanyak 296 siswa. Pada saat data diambil pada tahun pelajaran 2012-2013 terdapat 35 orang fasilitator SDAB berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 yang beragam.

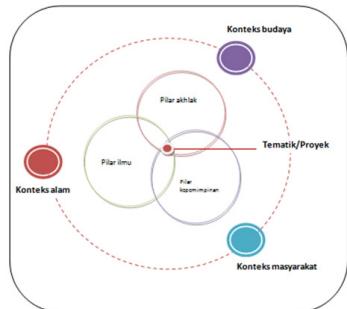
Guna mendukung pembelajaran, berbagai sarana dan prasarana tersedia di antaranya saung kelas sebanyak 16 ruang kelas, saung pustaka, saung teknologi, saung audiovisual, ecolab, kebun sekolah, lapangan dan sarana olah raga, *outbound centre*, pawon, dan musalla.

Tujuan pendidikan SDAB bermuara pada visi dan misinya. Visi SDAB adalah menjadi sekolah percontohan tingkat nasional yang menerapkan pembelajaran terintegrasi berbasis alam dan potensi lokal. Adapun misinya adalah menyiapkan generasi pemimpin peradaban dan membangun komunitas pembelajar.

SDAB menggunakan pembelajaran tematik sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran guna meraih tujuan akhir pembelajaran. Pendekatan tematik digunakan dengan mengintegrasikan tiga pilar Sekolah Alam Bogor, yaitu pilar akhlak (takwa), pilar ilmu (logika berpikir) dan pilar kepemimpinan (SAB Tt., 3).

Berikut bagan yang menunjukkan konsep pembelajaran tematik yang digunakan di SDAB.

Gambar 1. Kaitan Kontekstual dalam Pemilihan Tema



Sumber: Dok. SAB

Pendekatan tematik merupakan titik penghubung yang digunakan dalam mempertemukan ketiga pilar SDAB, yaitu pilar akhlak, ilmu, dan kepemimpinan. Ketiga pilar ini dikembangkan dalam berbagai konsep materi dan aktifitas yang dilakukan oleh para siswa. Pilar takwa dikembangkan oleh materi akidah dan akhlak, ibadah dan fiqh, serta Al-Qur'an dan hadis; sedangkan pilar ilmu atau logika berpikir dikembangkan oleh materi yang berasal dari kurikulum nasional; dan pilar kepemimpinan dibentuk dari aktifitas *outbound*, kewirausahaan, dan kecakapan hidup, serta pengembangan minat dan bakat.

Pendekatan tematik pada SDAB menggunakan tema tertentu yang dipilih berkaitan dengan konteks alam, budaya dan masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui dan memiliki pengalaman di kehidupan nyata. Sebagai wujud kontekstualitas pembelajaran, SDAB menggunakan tema-tema yang diambil dari konteks alam, tradisi budaya, dan masyarakat sekitar lingkungan siswa. Sebagai salah satu sekolah yang berada di Kota Bogor, maka tematik yang digunakan adalah seputar materi pembelajaran, budaya Sunda, dan pariwisata.

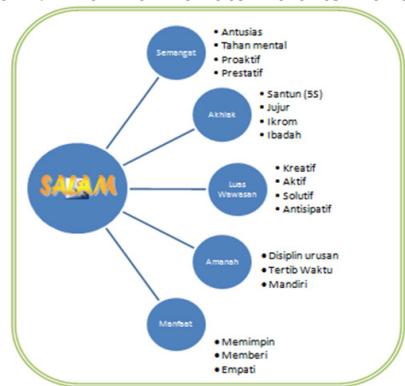
Keterpaduan juga tampak dalam tema utama yang digunakan secara keseluruhan.

Pemberian nama kelas serta pengembangan tema pembelajaran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas mencerminkan keterpaduan tersebut. Tema utama ini selanjutnya dijadikan nama bagi tiap kelas di Program SD-SAB. Begitu pula kegiatan *outing* (kunjungan edukatif) disesuaikan dengan tema utama tersebut.

Dari bagan dan penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa SDAB menggunakan pendekatan trans-disipliner dalam pembelajaran tematiknya, yaitu pendekatan dalam penentuan tema yang mengaitkan berbagai kompetensi dari mata pelajaran dengan permasalahan (kontekstual) yang ada di sekitarnya (Kemdikbud 2014).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, SDAB menetapkan nilai-nilai yang diharapkan tumbuh inheern dalam diri anak, maka ditentukan beberapa karakter kunci (disebut *core leadership*) yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan pencapaian keilmuan. Karakter kunci ini merupakan sebutan bagi nilai-nilai akhlak yang hendak dicapai oleh siswa yang merupakan indikator dari nilai-nilai akhlak yang ditetapkan oleh lembaga (SDAB) yang disebut sebagai SALAM. SALAM merupakan kependekan dari Semangat, Akhlak, Luas wawasan, Amanah, dan Manfaat. Hal ini dapat dilihat dari bagan berikut:

Gambar 2. Lima Nilai Indikator Karakter Kunci Siswa



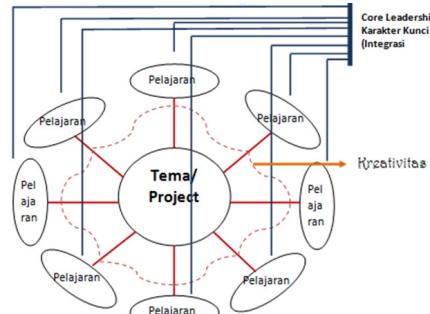
Sumber: Dok. SAB

Tampak internalisasi nilai-nilai akhlak telah ditetapkan dan selanjutnya dijabarkan dalam beberapa indikator untuk dapat diimplementasikan dalam tiap jenjang kelasnya.

Selain lima nilai yang menjadi *core leadership* dalam diri siswa, terdapat juga nilai-nilai yang harus dimiliki oleh guru (disebut sebagai "fasilitator"), yaitu: SEMANGAT (*SPIRIT*), AKHLAK, LUAS WAWASAN (*LEARNING*), AMANAH (*ADVANCE*), dan MANFAAT (*MEANING*) (SAB, Tt., 2-10). Dengan demikian, peneliti melihat adanya upaya konsistensi SDAB dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui nilai-nilai lembaga yang dibangun, yaitu SALAM. Tidak hanya terbatas pada siswa, juga harus terbangun mulai dari fasilitator sebagai sebuah keteladanan.

SDAB menggambarkan hubungan karakter kunci (dari nilai-nilai SALAM) dengan tema yang diambil dalam pembelajaran, dapat dipahami dari gambar sebagai berikut:

Gambar 3. Karakter Kunci yang Terintegrasi Melalui Tematik



Sumber: Dok. SAB

Nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasikan melalui tiap bidang studi yang diintegrasikan di bawah tema tertentu. Peneliti memaknai integrasi berbagai bidang studi yang dihubungkan dengan tema ini merupakan bentuk pendekatan inter-disipliner, yaitu menggabungkan berbagai kompetensi dasar dari lintas bidang studi agar terkait satu sama lain (Kemdikbud 2014) sekaligus pendekatan intra-disipliner.

Dalam proses pembelajaran, SDAB memiliki strategi pembelajaran yang khas. Dalam strategi pembelajaran, dikembangkan beberapa metode pembelajaran. Metode adalah *Tariqah* bermakna jalan atau cara. Metodologi pembelajaran merupakan cara yang ditempuh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana sekolah berbasis alam lainnya, SDAB juga menerapkan metode yang dikenal dengan Belajar Bersama Alam (BBA), terdiri atas: 1) BBA dengan menggunakan potensi sumber daya alam; 2) BBA dengan menggunakan *culture* atau kearifan lokal; 3) BBA dengan eksplorasi; 4) BBA dengan eksperimen; dan 5) BBA dengan *outing*. Hal demikian seperti ditegaskan oleh Suhendi dan Septriana (2011, 174), bahwa Belajar Bersama Alam sebagai *in-situ development*

dan kemudian mengembangkan metode ini agar setiap sekolah alam dapat menggali potensi daerahnya dalam pembelajaran.

Implementasi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik

Pada tataran implementasi pembelajaran tematik di SDAB, peneliti melihat telah terdapat upaya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran melalui pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan penegakan aturan dengan menggunakan nilai-nilai lembaga, yaitu SALAM. Selanjutnya, peneliti akan menganalisa implementasi internalisasi nilai-nilai akhlak melalui nilai SALAM tersebut.

Pertama, internalisasi melalui pengajaran. Dengan pembelajaran tematik sebagai sebuah pendekatan tidak terlepas dari unsur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sistem pembelajaran ini menjadi tahapan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, di mana terdapat transformasi nilai (perencanaan) -> transaksi nilai dan trans-internalisasi (pelaksanaan) -> evaluasi.

Dalam merencanakan pembelajaran, SDAB menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan beberapa indikator yang harus terpenuhi sebagai prasyarat keberhasilan dalam tiap levelnya. Indikator kunci pembelajaran (*key performance indicators*) mencakup pilar takwa, logika berpikir, dan kepemimpinan ditentukan secara khusus agar pencapaian tujuan terpenuhi. Penentuan tujuan pembelajaran ini kemudian di-breakdown kembali dengan melibatkan seluruh unsur pendidik di SDAB, meliputi unsur Litbang yayasan, unsur

manajer SDAB, serta guru dalam sebuah forum rapat kerja di awal tahun.

Dari indikator kunci pencapaian secara umum tadi, pencapaian dalam tiap jenjang kelasnya diupayakan secara sistematis dan *sustainable* (berkelanjutan). Hal ini dilakukan dengan menetapkan capaian indikator kunci serta mengevaluasinya di akhir tahun. Banyak indikator sederhana dan praktis agar efektif. Ketiga pilar (ilmu-akhlak-kepemimpinan) saling mempengaruhi satu sama lain dalam lintas tema serta membentuk sebuah kompetensi yang solid dalam diri siswa.

Perencanaan pembelajaran tematik pada SDAB selama satu tahun secara garis besar terdiri dari pembuatan *spiderweb*, pembuatan perencanaan semester (*semester plan*), perencanaan bulanan (*monthly plan*), dan perencanaan mingguan (*weekly plan*).

Menurut peneliti, telah terjadi upaya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses perencanaan pembelajaran. Berbagai aktifitas dalam perencanaan pembelajaran tematik memunculkan *output* dan *outcome* pada diri fasilitator yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang tertuang dalam nilai lembaga, yaitu SALAM. Meski berproses, setiap fasilitator secara sadar harus siap (menetapkan hati) untuk menanamkan dalam dirinya serta membantu rekan kerjanya akan terpatriinya nilai-nilai SALAM tersebut guna mencapai tujuan bersama.

Tabel 1. Analisa Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Perencanaan Pembelajaran

No	Unsur Perencanaan	Bentuk	Output dan Outcome Fasilitator yang Muncul
1	Perencanaan awal pembelajaran antara pihak Manajemen dan dewan guru	Rapat Kerja Awal Tahun	<ul style="list-style-type: none">• Totalitas dalam bekerja (<i>Spirit</i>).• Proaktif dalam melakukan kebaikan maupun mencegah keburukan (<i>Spirit</i>).

Isi Tabel 1 bersambung ke halaman 58

2	Tujuan/target pembelajaran	Perumusan <i>Key Performance Indicators</i> ; dan perumusan <i>Output</i> dan <i>Outcome</i> SDAB	<ul style="list-style-type: none"> • Antusias menghadapi perubahan-perubahan dan memiliki daya tahan dalam melewatkannya (<i>Spirit</i>). • Meyakini, bahwa perbedaan adalah fitrah dan menjadikannya sebagai sumber kebaikan (<i>Spirit</i>). • Mendedikasikan seluruh aktivitas dalam rangka ibadah kepada Allah SWT (<i>Spirit</i>). • Bersikap jujur dalam berucap, bersikap dan bertindak (<i>Akhlik</i>). • Senantiasa memberikan pelayanan terbaik, memudahkan dan menjadi bagian dari solusi pada setiap permasalahan yang muncul (<i>Akhlik</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengedepankan kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan (<i>Meaning</i>). • Memberikan kemampuan terbaik yang menjadi motivasi bagi rekan kerja (<i>Meaning</i>). • Melakukan aktivitas yang berkontribusi positif terhadap lingkungan tempat tinggal dan masyarakat (<i>Meaning</i>).
3	Perencanaan satu (1) tahun dan perencanaan per semester	<i>Long Term Plan & Semester Plan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka terhadap kritik dan saran dalam meningkatkan kualitas kerja dan pelayanan (<i>Learning</i>). • Menjadikan seluruh peristiwa sebagai proses belajar dan mengambil hikmah menuju hidup yang semakin berkualitas (<i>Learning</i>). • Senantiasa tertarik dan terlibat terhadap hal-hal baru yang dapat meningkatkan kualitas diri dan lembaga (Luas Wawasan). • Berinisiatif meningkatkan kualitas keterampilan pribadi yang dapat meningkatkan kualitas lembaga (<i>Learning</i>). • Senantiasa meningkatkan ilmu dalam membiasakan membaca buku (<i>Learning</i>). • Membiasakan melihat dan memikirkan dampak jangka panjang dari aktivitas yang dilakukan (<i>Advance</i>). • Mampu menghasilkan ide-ide atau hal-hal baru dan orisinal untuk kemajuan lembaga (<i>Advance</i>). • Mengimplementasikan hal-hal baru yang berdampak positif bagi lembaga tanpa harus diminta (<i>Advance</i>). • Senantiasa memberikan nilai tambah pada aktivitas dan kualitas kerja (<i>Advance</i>). 	<p>Pada tahap ini, fasilitator memegang peranan yang besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai SALAM bagi dirinya maupun bagi siswa dalam perencanaan pengajarannya. <i>Output</i> serta <i>outcome</i> yang muncul dalam proses penyusunan perencanaan ini menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai SALAM pada diri fasilitator. Menurut peneliti, tantangan terbesar dalam tahap perencanaan ini adalah menyamakan persepsi di kalangan fasilitator yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Umumnya, para fasilitator ini berasal dari lulusan disiplin keilmuan tertentu non-kependidikan, hanya beberapa saja yang berasal dari kependidikan. Meski semua fasilitator adalah Muslim, akan tetapi tetap senantiasa diperlukan pembinaan yang kontinyu agar semangat keislaman yang menghiasi keteladanan mereka tetap terjaga.</p> <p>Pada tataran pelaksanaan, pembelajaran tematik memiliki beberapa implikasi, antara lain terhadap guru, siswa, penggunaan media, metode, materi ajar dan sumber belajar, pengaturan ruangan, serta biaya. Di sinilah letaknya proses awal transaksi nilai-nilai akhlak. Berikut analisa unsur-unsur dalam pelaksanaan pembelajaran di SDAB:</p>
4	Perencanaan satu pekan	<i>Weekly Plan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Senantiasa meningkatkan ilmu dalam membiasakan membaca buku (<i>Learning</i>). • Membiasakan melihat dan memikirkan dampak jangka panjang dari aktivitas yang dilakukan (<i>Advance</i>). • Mampu menghasilkan ide-ide atau hal-hal baru dan orisinal untuk kemajuan lembaga (<i>Advance</i>). • Mengimplementasikan hal-hal baru yang berdampak positif bagi lembaga tanpa harus diminta (<i>Advance</i>). • Senantiasa memberikan nilai tambah pada aktivitas dan kualitas kerja (<i>Advance</i>). 	<p>Pada tataran pelaksanaan, pembelajaran tematik memiliki beberapa implikasi, antara lain terhadap guru, siswa, penggunaan media, metode, materi ajar dan sumber belajar, pengaturan ruangan, serta biaya. Di sinilah letaknya proses awal transaksi nilai-nilai akhlak. Berikut analisa unsur-unsur dalam pelaksanaan pembelajaran di SDAB:</p>
5	Penyusunan konsep dasar kepemimpinan bagi siswa sekolah dasar	<i>Core Leadership Concept</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berinisiatif meningkatkan kualitas keterampilan pribadi yang dapat meningkatkan kualitas lembaga (<i>Learning</i>). • Senantiasa meningkatkan ilmu dalam membiasakan membaca buku (<i>Learning</i>). • Membiasakan melihat dan memikirkan dampak jangka panjang dari aktivitas yang dilakukan (<i>Advance</i>). • Mampu menghasilkan ide-ide atau hal-hal baru dan orisinal untuk kemajuan lembaga (<i>Advance</i>). • Mengimplementasikan hal-hal baru yang berdampak positif bagi lembaga tanpa harus diminta (<i>Advance</i>). • Senantiasa memberikan nilai tambah pada aktivitas dan kualitas kerja (<i>Advance</i>). 	<p>Pada tataran pelaksanaan, pembelajaran tematik memiliki beberapa implikasi, antara lain terhadap guru, siswa, penggunaan media, metode, materi ajar dan sumber belajar, pengaturan ruangan, serta biaya. Di sinilah letaknya proses awal transaksi nilai-nilai akhlak. Berikut analisa unsur-unsur dalam pelaksanaan pembelajaran di SDAB:</p>
6	Penyusunan kalender akademik, peraturan sekolah, dan pengaturan pertemuan antara orang tua dan guru	<i>Kebijakan dan Tata Tertib Sekolah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan melihat dan memikirkan dampak jangka panjang dari aktivitas yang dilakukan (<i>Advance</i>). • Mampu menghasilkan ide-ide atau hal-hal baru dan orisinal untuk kemajuan lembaga (<i>Advance</i>). • Mengimplementasikan hal-hal baru yang berdampak positif bagi lembaga tanpa harus diminta (<i>Advance</i>). • Senantiasa memberikan nilai tambah pada aktivitas dan kualitas kerja (<i>Advance</i>). 	<p>Pada tataran pelaksanaan, pembelajaran tematik memiliki beberapa implikasi, antara lain terhadap guru, siswa, penggunaan media, metode, materi ajar dan sumber belajar, pengaturan ruangan, serta biaya. Di sinilah letaknya proses awal transaksi nilai-nilai akhlak. Berikut analisa unsur-unsur dalam pelaksanaan pembelajaran di SDAB:</p>

Tabel 2. Analisa Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Unsur Pelaksanaan	Analisa Internalisasi Nilai-Nilai SALAM	Kegiatan Pendahuluan	Kegiatan Inti	Kegiatan Penutup
Waktu Pembelajaran	<p>Waktu pembelajaran dimulai pukul 08.00-14.00 = 6 jam pembelajaran, merupakan waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas belajar mengajar. Dengan waktu yang tersedia, facilitator memiliki keleluasaan masa untuk menginternalisasikan nilai-nilai SALAM kepada siswa melalui aktifitas belajar formal maupun non-formal.</p> <ul style="list-style-type: none"> Naungan Tema dan <i>Daily Activity</i> yang disusun mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif, kreatif, fleksibel, bertanggung jawab, sekaligus menyenangkan. Kegiatan pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pengajaran dan pembiasaan, seperti adanya pembelajaran <i>qira'ati</i>, <i>tahfiz</i>, membaca, salat Dhuha di pagi hari. Di siang hari dilaksanakan salat Zuhur berjama'ah. Hal ini juga merupakan implementasi internalisasi nilai SALAM dan penegakan tiga pilar SDAB. 	<ul style="list-style-type: none"> Merupakan kegiatan pilihan siswa yang tersedia, seperti shalat Dhuha, <i>qira'ati</i>, <i>reading</i>, <i>diary writing</i>, <i>tahfiz</i>, <i>drawing</i>, dan <i>snack time</i>. Kegiatan dimulai pukul 08.00-09.30 WIB. Siswa mengatur sendiri kegiatan mana yang lebih dahulu mereka lakukan dengan panduan kartu kegiatan pagi. Setelah kegiatan pagi selesai, guru membuka aktifitas hari itu dengan memimpin doa mulai belajar dengan khushu dan tertib. Guru mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, bisa dengan bercerita, games, atau menyanyi. Dari pointer di atas tampak metode pembiasaan serta pengajaran dalam menginternalisasi nilai SALAM. 	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan inti merupakan pelaksanaan tematik yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa (<i>student learning experience</i>). Kegiatan inti hendak menuntaskan satu atau lebih pengalaman belajar yang tercermin dalam indikator (<i>learning aims</i>). SDAB memiliki 2 (dua) kegiatan pembelajaran inti pada kelas rendah, yaitu: <i>Learning activities 1</i> (09.30-10.40) dan <i>Learning activities 2</i> (12.45-14.00), sedangkan untuk kelas tinggi terdiri dari 3 (tiga) kegiatan pembelajaran inti, yaitu Inti I (09.30-10.40); inti II (10.50-12.00); dan Inti III (13.00-14.00). Guru mengawali kegiatan inti dengan menginformasikan tujuan kegiatan, menghubungkan dengan pengalaman siswa sehari-hari, serta aturan main aktivitas pembelajaran hari itu. Dalam kegiatan inti ini, guru berfungsi menjadi fasilitator, dan memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa untuk mengelola dan mengekspresikan pembelajaran yang mereka peroleh, dengan memberi kebebasan mereka memilih tempat belajar yang nyaman (<i>indoor</i> dan <i>outdoor</i>). Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode <i>discovery</i>, <i>experiment</i>, bermain peran, ceramah, games, pendekatan kooperatif, dan lain-lain. Guru menetapkan aturan kelas sebagai sebuah kesepakatan bersama, dan memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan punishment kepada siswa yang melanggar kesepakatan bersama. Sebagai contoh, kelas V Program SD- SAB menyepakati setiap siswa diberi bintang sebanyak 10 (sepuluh) buah setiap bulannya, dan jika siswa melanggar kesepakatan, bintang tersebut dikurangi satu. Dari pointer di atas tampak metode pengajaran, keteladanan, pemberian motivasi (<i>tarhib</i>) dan penegakan aturan (<i>tarhib</i>) dalam menginternalisasi nilai SALAM. 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam kegiatan akhir siswa diajak untuk turut menyampaikan materi yang telah dipelajari. Biasanya guru memberikan evaluasi lisani yang berfungsi menguatkan hasil pembelajaran, memberikan hikmah dari pembelajaran yang telah disampaikan, serta menghubungkannya dengan keseharian siswa. Dua pekan sekali siswa mendapat <i>home challenge</i>, yaitu berupa evaluasi pembelajaran sebelumnya yang dibawa ke rumah, sehingga menjadi bagian dari <i>working with parents</i> (WWP). Hal ini memberi manfaat akan
Urutan Kegiatan Pembelajaran				
Metode Pembelajaran				
Media Pembelajaran				

Isi Tabel 2 bersambung ke halaman 60

<ul style="list-style-type: none"> meningkatnya komunikasi bersama orang tua, dan mereka dapat memantau perkembangan kemampuan dan pembelajaran anaknya. Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa penutup, yaitu QS <i>al-'Ashr</i> dan Doa <i>Kaffaratul Majlis</i>. Dari pointer di atas tampak metode pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi (<i>targhib</i>) dan penegakan aturan (<i>tarhib</i>) dalam menginternalisasi nilai SALAM. 	<p>Uji Kompetensi</p> <ul style="list-style-type: none"> Dalam evaluasi harian, fasilitator melakukan penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan. Dilakukan apabila telah menyelesaikan satu kompetensi dasar pada tiap mata pelajaran. Biasanya dilakukan dua pekan sekali. Untuk kelas rendah, Uji Kompetensi disebut "Bermain Peran", sedang untuk kelas tinggi, ia disebut dengan "Uji Kompetensi". Dalam uji kompetensi, fasilitator melakukan penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan.
<p>Home Challenge</p> <ul style="list-style-type: none"> Merupakan bagian dari program <i>Work With Parents</i> (WWP). Diberikan selama 2 (dua) pekan sekali. Terdiri dari gabungan berbagai kompetensi mata pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Waktu penyelesaian maksimal selama dua pekan (sampai bertemu <i>Home Challenge</i> berikutnya). Anak diberi kesempatan untuk menyelesaikannya dengan penuh tanggung jawab. Bagi siswa yang telah menyelesaikan di awal waktu, ia mendapat <i>reward</i>. Dalam <i>Home Challenge</i>, fasilitator melakukan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap meliputi nilai SALAM, yaitu jujur, bertanggung jawab, dan bekerja di bawah bimbingan orang tua. 	<p>Ujian Tengah Semester</p> <ul style="list-style-type: none"> Evaluasi dilakukan secara mandiri, dengan materi yang telah diselesaikan oleh guru masing-masing. Waktu penyelenggaraan disesuaikan dengan kalender akademik dan penyelesaian materi. Dalam UTS, fasilitator melakukan penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan. <p>Ujian Akhir Semester</p> <ul style="list-style-type: none"> Evaluasi dilakukan dengan muatan soal dari dinas pendidikan Kota Bogor dan dari internal sekolah. Waktu penyelenggaraan disesuaikan dengan kalender akademik Dalam UAS, fasilitator melakukan penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan.
<p>Remediasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Dilakukan maksimal satu pekan setelah evaluasi dan penilaian. Dalam remedial ini pun, fasilitator melakukan penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan. 	<p>Ujian Akhir Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> Evaluasi dilakukan dengan muatan soal dari Dinas Pendidikan Kota Bogor dan dari internal sekolah. Waktu penyelenggaraan disesuaikan dengan kalender akademik Dalam Ujian Sekolah, fasilitator, SDAB dengan Dinas Pendidikan Kota melakukan penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan. <p>Ujian Akhir Nasional</p> <ul style="list-style-type: none"> Evaluasi dilakukan serentak secara nasional. Waktu penyelenggaraan disesuaikan dengan kalender akademik. Dalam Ujian Nasional, fasilitator, SDAB dengan Dinas Pendidikan Kota melakukan penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan.
<p>Tahfiz Qur'an 1 Juz (Juz 30)</p> <ul style="list-style-type: none"> Evaluasi dilakukan menjelang kelulusan kelas 6 SDAB. Sebagai prasyarat kelulusan sekolah dasar. Evaluasi ini juga mengukur kemampuan pengetahuan dan keterampilan. 	<p>Evaluasi pengajaran dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non-tes.</p>

Tabel 3. Analisa Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Evaluasi

Bentuk Pelaksanaan Evaluasi	Analisa Internalisasi Nilai-Nilai SALAM
<p>Evaluasi Harian</p> <ul style="list-style-type: none"> Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja, daftar nilai, acuan penilaian, dan dokumen KKM (penilaian autentik). Penilaian harian mengasses beberapa aktifitas pada <i>morning activity</i> (menabung kata, DW, <i>tahfiz</i>, <i>qira'ati</i>, dan sarapan otak) serta kegiatan pembelajaran inti (<i>learning activity I, II, dan III</i>). Penilaian menggunakan instrumen tes dan non-tes. 	

Untuk aspek pengetahuan dilakukan teknik tes tulis dengan berbagai instrumennya, seperti pilihan ganda, isian, essay atau menjodohkan, serta tes lisan. Sedangkan penilaian unsur sikap yang ditandai dengan munculnya indikator kunci pada tiap jenjang dilakukan dengan observasi. Unsur-unsur pengajaran di atas, yaitu tujuan, materi, strategi, evaluasi, dan komponen kurikulum menjadi bagian yang mewakili pola pengajaran tematik pada SDAB.

Kedua, internalisasi melalui keteladanan. Guru (fasilitator) memegang peranan penting dalam implementasi metode peneladanan pada SDAB. Sesuai dengan karakteristiknya sebagai sekolah alam, para fasilitator di SDAB diharapkan mampu memanfaatkan alam sekelilingnya menjadi media belajar, sumber belajar dan ruang belajar. Seorang fasilitator SDAB harus ikhlas berkotor-kotoran dengan tanah atau lumpur, bahkan ketika mengeluarkan energi ekstra dalam memperkenalkan lingkungan alam dengan proses *reduce, reuse, recycle* dalam program daur ulang sampah atau tumbuhan kepada para siswa. Untuk itu, mereka diberi pelatihan setiap tahunnya guna menambah kualitas mental spiritual serta pengetahuan mereka dalam mendidik anak.

Ketiga, internalisasi melalui metode pembiasaan. Pembelajaran tematik dengan karakteristiknya yang khas mempengaruhi perkembangan sikap dan kematangan berpikir anak. Pembiasaan dalam *morning activity* misalnya, fasilitator memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan kegiatan pagi yang akan dilakukannya, seperti *reading* dulu ataukah *saving words* atau *qira'ati* dulu. Semua yang dilakukannya dilaporkan dalam kartu aktifitas secara jujur dan bertanggung jawab.

Kegiatan lainnya adalah pelaksanaan pembelajaran di bawah naungan tema tertentu, seperti tema energi, maka siswa dilatih berpikir integratif dengan mempelajari berbagai kompetensi dari bidang studi yang berbeda. Hal ini didukung dengan kegiatan puncak tema dan/atau *outing* ke tempat yang berhubungan dengan tema. Ketika siswa terbiasa berpikir integratif, mau melihat keadaan sekeliling, berpikir logis, senang akan tantangan, bersikap mandiri dan ulet, maka diharapkan ia akan memiliki daya tahan terhadap segala hal yang bersifat negatif. Apalagi sudah menjadi pembiasaan dan dilakukan sehari-hari, maka ini menjadi modal utama keberhasilan dalam melakukan setiap aktifitas di dalam maupun di luar sekolah.

Sebagai bagian dari pembiasaan, selain konsep belajar bersama alam, terdapat beberapa kegiatan belajar yang merupakan pengembangan dari tiga pilar utama SDAB, yaitu pembinaan rohani, seperti sekolah malam, mentoring, salat berjama'ah, dan lain-lain; pembinaan akademik yang menunjang berkembangnya bakat dan minat seperti adanya club catur, *club robotic*, dan lain-lain; serta pembinaan kepemimpinan dalam berbagai aktifitas, seperti *camping*, magang, *expo*, *market day*, *outbound*, dan lainnya. Ketiga pembinaan ini merupakan program pembiasaan bagi siswa dan dilakukan di sekolah dalam upaya mendukung pencapaian *output* dan *outcome* pendidikan pada SDAB.

Keempat, internalisasi melalui pemberian motivasi (*targhib*). Motivasi dapat berasal dari internal ataupun eksternal siswa. Pendekatan tematik dalam pembelajaran di SDAB menawarkan proses belajar yang relevan dan kontekstual serta menciptakan *meaningfull*

learning. Terbukti dari pengamatan peneliti terhadap kehadiran siswa di awal waktu, inisiatif siswa dalam memilih aktifitas pagi yang dilakukan, antusiasme siswa dalam pembelajaran, atau pemenuhan tugas yang diberikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa yang melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran, baik formal maupun pembiasaan dengan kesadarannya sendiri. Bahkan diakui oleh orang tua, kebiasaan yang ditanamkan di SDAB turut mempengaruhi kebiasaannya di rumah, seperti ikut berjama'ah di masjid rumah, mengikuti *ta'lim*, atau bersikap baik dengan teman-teman di lingkungan rumahnya. Secara tidak langsung, pembelajaran di SDAB memberi motivasi dan kebermaknaan. Tanpa makna, siswa akan gelap gulita. Inilah upaya internalisasi nilai yang berlangsung melalui pemberian suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Kelima, metode yang menyeimbangkan dalam internalisasi nilai adalah penegakan aturan. Menegakkan aturan identik dengan penanaman disiplin dalam pembelajaran. Disiplin tidak selalu harus berwujud kekerasan, akan tetapi bagaimana siswa memahami aturan, tahu apa yang seharusnya mereka lakukan dan tidak boleh dilakukan, tentunya dengan alasan yang mereka pahami.

Pembelajaran tematik sangat berimplikasi kepada para siswa SDAB, sehingga membentuk karakter khas mereka. Mereka siap menghadapi pembelajaran dengan suka rela dan membentuk disiplin diri tanpa ada kekerasan. Hal ini mereka lakukan dengan membuat aturan belajar yang disepakati bersama antara fasilitator dan siswa. Oleh sebab itu, setiap kelas memiliki kesepakatan yang berbeda. Guna

mendukung penegakannya, kesepakatan tersebut ditulis dalam selembar karton yang berwarna dan berpenampilan menarik, serta ditempel di tempat yang mudah dilihat oleh seluruh anggota kelas.

Dari sisi pakaian, SDAB tidak memberlakukan seragam sekolah (*uniform*), sehingga siswa tidak merasa sedang belajar di sekolah, tetapi sedang bermain dengan teman-temannya yang difasilitasi oleh guru sebagai fasilitator. Meski tidak lazim, tetapi hal ini bermanfaat untuk mengurangi rasa takut siswa kepada belajar, serta meningkatkan semangat untuk ke sekolah karena tidak ada kesan sekolah adalah tempat menghukum atau tempat pemberian tugas. Utamanya adalah semua memegang aturan untuk berbusana bebas, sopan, dan menutup aurat, baik bagi putra maupun putri.

Secara garis besar, pola kegiatan yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada SDAB dilakukan dengan dua cara: *Pertama*, pendekatan substantif, yaitu penanaman budi pekerti yang baik secara konseptual sesuai dengan syariat Islam dalam pembelajaran PAI dan ditunjang dengan penanaman karakter kebangsaan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Kedua*, pendekatan reflektif, yaitu sesungguhnya semua materi pelajaran atau aktifitas yang dilakukan dalam pendekatan tematik memberikan atau mengajarkan nilai-nilai akhlak.

Dari pemaparan implementasi pembelajaran tematik di atas dapat dipahami, bahwa telah terdapat internalisasi nilai-nilai akhlak di SDAB dengan menggunakan pola tertentu, yaitu pola desain pendidikan akhlak berbasis kelas, berbasis kultur sekolah, dan berbasis komunitas.

Desain pendidikan nilai-nilai akhlak berbasis kelas dibentuk oleh fasilitator dengan berbagai aktifitas pembelajaran, pembiasaan, pembinaan, bimbingan, dan konfirmasi. Metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak di kelas adalah dengan keteladanan, pembiasaan, *reward-punishment* (*targhib* dan *tarhib*), motivasi (*'ibrah* dan *mau'izhah*), penugasan, penyampaian kisah serta dialog.

Desain pendidikan nilai-nilai akhlak berbasis kultur sekolah pada SDAB dibentuk dari awal penetapan landasan pendidikan, nilai-nilai lembaga (SALAM), tujuan kurikulum, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran hingga pada evaluasi pembelajaran. Aturan pranata sosial dibentuk melalui tata tertib SDAB yang memuat nilai-nilai akhlak.

Begitu pula program intra kurikuler, ekstra kurikuler, muatan lokal, dan aktifitas penunjang pembelajaran, seperti sekolah malam, mentoring, pembacaan *al-Ma'thurat*, serta berlatih kultum setelah salat berjamaah merupakan beberapa faktor daya dukung internalisasi nilai-nilai akhlak di Program SD-SAB.

Kultur nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, menjaga kebersihan, kesantunan, ketaatan, toleransi, dan lainnya terbangun dengan bantuan fasilitas fisik yang memungkinkan anak bergerak bebas, mengalami pembelajaran bermakna dan interaktif antara fasilitator dengan siswa atau antar siswa sendiri.

Faktor metode internalisasi nilai-nilai akhlak juga amat berperan. Beberapa metode internalisasi nilai-nilai islami atau penanaman rasa beragama dilaksanakan, sehingga menjadi sebuah kultur tersendiri,

seperti keteladanan, pembiasaan, dialog (antara siswa dan fasilitator), *'ibrah* dan *mau'izhah*, serta *targhib* dan *tarhib*. Selain itu, belajar bersama alam (BBA) juga memiliki peran dalam mendekatkan siswa pada ayat-ayat *kauniyah* dengan alam raya sebagai ruang belajar, media belajar dan sumber belajar (*contextual learning*).

Seluruh program pembelajaran yang didesain oleh lembaga memiliki tujuan dan berporos pada pengembangan nilai-nilai lembaga (SALAM) yang mengimplementasikan tiga pilar, ketakwaan, pengetahuan, dan kepemimpinan. Beberapa *event* yang diselenggarakan oleh lembaga merupakan perwujudan dari internalisasi nilai-nilai akhlak, seperti "Jum'ah Sedekah", "Autism Day", "Earth Day", dan lain-lain. Lembaga sendiri menyosialisasikannya kepada seluruh civitas dengan bentuk terbitnya buku panduan pembelajaran, buku nilai-nilai guru, serta berbagai poster, banner, dan spanduk aktivitas yang dibuat oleh lembaga maupun karya kreatifitas siswa.

Selain itu, ditemukan oleh penulis, bahwa dari pola internalisasi nilai-nilai akhlak pada SDAB di atas menjadi daya dukung tersendiri terhadap pencapaian nilai lembaga (SALAM) serta tiga pilar SDAB (ilmu-akhlak-kepemimpinan) khususnya, serta perwujudan visi dan misi lembaga menjadi lebih mudah. Visi SDAB menjadi sekolah percontohan tingkat nasional yang menerapkan pembelajaran terintegrasi berbasis alam dan potensi lokal. Misalnya, dapat dibuktikan dengan diterimanya sertifikat ISO 9001:2008 pada tahun 2012 dan meningkatnya animo masyarakat.

Beberapa faktor penunjang yang memudahkan proses internalisasi nilai-

nilai akhlak di SDAB berjalan di antaranya:

- 1) Adanya tujuan kurikulum yang mencanangkan terbentuknya kompetensi akhlak dalam jiwa para siswa; 2) Faktor guru atau fasilitator yang memiliki peran utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak; 3) Adanya aktivitas siswa yang mewadahi proses internalisasi nilai-nilai akhlak, baik secara langsung seperti mentoring, sekolah malam, *tahfiz Juz 'Amma*, maupun secara tidak langsung, seperti *club after school*, kunjungan edukatif, *outbound*, dan sebagainya; 4) Tersedianya bahan bacaan di perpustakaan yang merupakan sumber ilmu yang tidak ada habisnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak; 5) Adanya penambahan jam mata pelajaran agama Islam dengan materi tersendiri, sehingga memberikan nilai tambah dalam tahapan pengenalan dan pemahaman ini, seperti belajar membaca Al-Qur'an, metode *qira'ati*, sekolah malam, mentoring, serta kultum; 6) Metode pembelajaran *experiential learning* yang digunakan fasilitator begitu ringan, fleksibel, dan menyenangkan, sehingga upaya pengenalan dan pemahaman ini dirasakan tidak membebani siswa; 7) Pemanfaatan lingkungan yang dapat menjadi sumber belajar langsung; 8) Tumbuh kembang daya kreatifitas yang tidak pernah putus; 9) Terdapat banyak kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler keagamaan; 10) Tata tertib, keteladanan, pembiasaan, dan suasana lingkungan secara bersama-sama telah mengarah pada terwujudnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

Dalam pelaksanaan terdapat pula faktor penghambat berjalannya proses internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut, di antaranya: 1) Latar belakang pendidikan fasilitator tidak sama; 2) Belum terdapat kriteria nilai-nilai

akhlak yang hendak diinternalisasikan dengan jelas dalam satu tema pada perencanaan pembelajaran; 3) *worksheet* atau *home challenge* sebagai media evaluasi belum dimanfaatkan sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak; 4) Tidak adanya kejelasan tahapan internalisasi untuk nilai-nilai akhlak tertentu karena tidak terancang dalam desain secara spesifik.

Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat digunakan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Bahkan jika memperhatikan karakteristik dari pembelajaran tematik sendiri, seperti integratif, kontekstual, dan bermakna, maka ia dapat memudahkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam tahap pengenalan (sosialisasi), pemahaman, dan penerimaan pada siswa.

Untuk itu, dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak harus memiliki tujuan tertentu, seperti mencetak generasi pemimpin beriman dan berakhlak mulia. Materi dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran tematik berupa nilai-nilai akhlak yang diusung oleh lembaga yang berasal dari ajaran Islam dan merupakan integrasi ilmu pengetahuan agama (syariah) dan umum, baik pada intra maupun ekstra kurikuler.

Di samping itu, diperlukan strategi tertentu dalam mengimplementasikannya, yaitu dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu dengan multi metode (baik berbagai metodologi dalam pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemberian motivasi maupun penegakan aturan) dan

multi media dan sumber belajar, utamanya menjadikan alam raya sebagai media dan sumber belajar utama.

Dengan demikian terdapat prasyarat tertentu agar upaya internalisasi ini dapat berhasil, yaitu: *Pertama*, terdapatnya nilai-nilai lembaga (SD/MI) yang sengaja ditentukan agar dapat menjadi nilai-nilai yang dipahami bersama; *Kedua*, pendekatan tematik dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya dalam pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga sebagai sistem di lembaga tersebut, sehingga menjadi pola pikir bersama dan memudahkan pencapaian tujuan; *Ketiga*, terdapat metodologi yang konsisten dalam internalisasi nilai-nilai akhlak; *Keempat*, kerja sama antar pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan, sehingga upaya yang dilakukan dapat dilakukan secara maksimal dan berkesinambungan.

Setelah itu, lembaga dapat melaksanakan pola yang dapat diimplementasikan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran tematik, yaitu: 1) Menetapkan nilai-nilai akhlak yang hendak dicapai oleh lembaga, sesuai dengan visi dan misi lembaga tersebut; 2) Menentukan tema besar yang menghubungkan berbagai aktifitas pembelajaran dalam lembaga, baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler; 3) Melaksanakan prosedur pembelajaran tematik di dalam kurikulum, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi; 4) Melakukan *controlling* terhadap upaya internalisasi nilai-nilai akhlak ini dengan memperhatikan berbagai metode lain yang memiliki peranan penting dalam proses internalisasi ini; 5) Mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas ekstra kurikuler dengan menggunakan tema yang sesuai dengan visi misi; 6) Melakukan kerja

sama dengan *stakeholder*, baik komite sekolah maupun jejaring (lembaga pemerintahan atau instansi lain yang menjadi *network* sekolah) dalam membangun komunitas pembelajaran yang berakhlak al-karimah; 7) Refleksi sebagai langkah terakhir dalam mengevaluasi pencapaian internalisasi nilai-nilai akhlak yang sudah terlaksana.

PENUTUP

Konsep internalisasi nilai-nilai akhlak pada SDAB dilakukan dengan berbasis nilai-nilai lembaga yang berlandaskan kepada ajaran Islam yang diarahkan untuk pembentukan karakter yang disingkat menjadi SALAM. Pada realisasinya, pencapaian nilai-nilai lembaga tersebut bermanfaat untuk pencapaian tujuan akhir pendidikan SDAB dengan menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajarannya. Selain dilakukan melalui pengajaran, penggunaan metode lain mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak ini, di antaranya dengan peneladhan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan penegakan aturan.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak sebaiknya dilakukan secara terencana. Perencanaan dan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai menggunakan sebuah pola tertentu. Dalam menjadikan pola tersebut sebagai sistem internalisasi nilai-nilai akhlak di lembaga pendidikan Islam tentu memerlukan keterlibatan seluruh unsur dalam civitas lembaga tersebut. Untuk itu, sebelum pola dilaksanakan, maka segala prasyarat, kesamaan pemahaman, serta kesatuan tekad pada tiap personal terutama manajemen dan fasilitator terhadap urgensi serta pencapaian visi misi diharapkan sudah terkondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, A. A. Tt. "Musnad Ahmad" In Bab Musnad 'Abdullah Ibn 'Umar Hadis 6906 (p. 435). Mesir: Mauqi' al-Auqaf al-Mishriyyah.
- Arief, A. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- As., Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daring, Kamus. 2012. Retrieved 04 25, 2016, from KBBI website: www.kbbi.web.id/internalisasi.
- Dahlan R, M. Dahlan. 2014. *Pendidikan Akhlak dan Karakter dalam Perspektif Islam dan Barat*. Bogor: Pustaka al-Bustan.
- Daring, Kamus. 2012. Retrieved April 25, 2016, from kbbi.web.id: www.kbbi.web.id/nilai
- Fajar, Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Kebudayaan, K. P. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015 MP IPA SMP/MTs*. Jakarta: BPSDM Dikbud dan PMP Kemendikbud.
- Kemdikbud. 2014. Permendikbud No. 57 tahun 2014. In L. 3, Pedoman Pembelajaran Tematik Terpadu. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Muhaimin, Mujib, A. 1983. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Tribenda Karya.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruswandi, U. 2004. "Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja."Dalam *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, dedit oleh T. Priatna. Bandung: Mimbar Pustaka.
- SAB. Tt. *Buku Nilai-Nilai Sekolah Alam* Bogor. Sekolah Alam Bogor.
- SAB. Tt. *Buku Panduan Orang Tua SAB*. Bogor: Sekolah Alam Bogor.
- Salabi, Ahmad. 2014. "Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Program Kantis Kejujuran Pada Sekolah-Sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan" *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan*, Vol. VI No. 2.
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suhendi, Murdiana, S. 2011. *Belajar Bersama Alam*. Bogor: SoU Publisher.
- Sukini. 2012. *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Kelas Rendah dan Pelaksanaannya*. Magistra, No. 82 Th. XXIV.
- Tafsir, A. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya.
- Tafsir, A. 2008. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Maestro.
- Tafsir, A. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.